

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA DEPOK JAWA BARAT

Mutoh Haroh¹, Akhmad Shunhaji², Khasnah Syaidah³

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta

mutohharohpusrianto@gmail.com, akhmadshunhaji@ptiq.ac.id, saidahasna@ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan seks anak usia dini di lembaga PAUD kota Depok dan menemukan strategi baru pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh Dinas DP3AP2KB Kota Depok Jawa Barat. Teori yang digunakan dalam Tesis ini adalah teori perkembangan anak termasuk teori pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumentasi, observasi dan wawancara baik secara langsung maupun secara tidak langsung yaitu melalui angket atau kuisisioner yang penulis berikan dalam bentuk *google form* kepada kepala sekolah/guru PAUD di Kota Depok. Dari penelitian lapangan di peroleh hasil 14 lembaga PAUD di Kota Depok telah mengimplementasikan pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada Anak. Tolak ukur implementasi yang penulis analisis adalah tiga program lembaga yaitu pertama, Program pembelajaran untuk peserta didik; kedua, Program pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual untuk Orang tua dan ketiga yaitu program untuk guru/ sekolah. Pada penelitian ini ditemukan semua lembaga sepakat bahwa pendidikan seks anak usia dini dapat mencegah kekerasan seksual pada anak. Adapun berdasarkan observasi dan jawaban kuisisioner strategi dan media yang digunakan lembaga sangat variatif. Untuk Program parenting belum semua lembaga dapat melaksanakan karena adanya faktor keterbatasan dana dan akses memperoleh narasumber. Sedangkan Program sekolah dan guru telah terlaksana antara lain pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan pada Satuan Pendidikan. Dari hasil penelitian banyak ditemukan strategi baru yang dilakukan oleh Dinas DP3AP2KB Kota Depok dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, antara lain yaitu hotline SAPA 129, Aplikasi SIPPA, Aplikasi layar ceria, program sekolah ramah anak, program RW Ramah Anak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Seks Anak Usia Dini bukanlah hal yang tabu untuk diberikan pada anak baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan seks anak usia dini merupakan solusi bijak khususnya di zaman era digital saat ini untuk mencegah anak menjadi korban dan pelaku kasus kekerasan seksual.

Kata kunci: Pendidikan Seks Anak Usia Dini, Perkembangan Anak, Kekerasan Seksual

Abstract

This study aims to analyze the implementation of early childhood sex education in PAUD institutions in Depok City and find new strategies for preventing sexual violence against children carried out by the DP3AP2KB Office of Depok City, West Java. The theory used in this thesis is the theory of child development including the theory of early childhood sex education from an Islamic perspective. This research is a descriptive qualitative study. Data obtained through the collection of documentation, observation and interviews both directly and indirectly, namely through questionnaires that the author provided in the form of a

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

google form to PAUD principals/teachers in Depok City. From field research, the results obtained were 14 PAUD institutions in Depok City have implemented early childhood sex education as an effort to prevent sexual violence against children. The benchmark for implementation that the author analyzed was three institutional programs, namely first, a learning program for students; second, a sex education program and prevention of sexual violence for parents and third, a program for teachers/schools. In this study, it was found that all institutions agreed that early childhood sex education can prevent sexual violence against children. Based on observations and questionnaire answers, the strategies and media used by institutions vary greatly. For the parenting program, not all institutions have been able to implement it due to limited funds and access to sources. Meanwhile, school and teacher programs have been implemented, including the formation of a Violence Prevention and Handling Team in Educational Units. From the results of the study, many new strategies were found by the Depok City DP3AP2KB Service in efforts to prevent sexual violence against children, including the SAPA 129 hotline, the SIPPA Application, the cheerful screen application, the child-friendly school program, and the Child-Friendly RW program. From the results of this study, it can be concluded that Early Childhood Sex Education is not taboo to be given to children either at school or at home. Early childhood sex education is a wise solution, especially in the current digital era, to prevent children from becoming victims and perpetrators of sexual violence cases.

Keywords: Early Childhood Sex Education, Child Development, Sexual Violence

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual menjadi fenomena yang tiada habisnya. Posisi anak sebagai kelompok rentan di masyarakat menyebabkan orang dewasa dan pihak tidak bertanggung jawab dapat dengan mudah melampiaskan emosi gairah seksualnya. Meskipun secara undang-undang kekerasan seksual termasuk tindakan pidana namun pembuktian tindak pidana kekerasan seksual dalam praktiknya kasus ini sulit untuk diungkap dan seringkali berakhir begitu saja. Berdasarkan penelitian penulis di lapangan, hal ini bisa jadi salah satu faktornya adalah karena sangat minim saksi peristiwa tersebut. Umumnya kejahatan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang justru berada dilingkaran kehidupan sang anak yang dilakukan secara diam-diam dan sangat tertutup sehingga yang menjadi saksi terbatas pada saksi korban itu sendiri dan terdakwa. Mirisnya lagi anak-anak yang menjadi korban belum tentu memahami apa yang terjadi pada dirinya. Pelaku yang bertopeng dengan sikap ramah, penyayang dan baik ha bisa jadi membuat mereka bersedia melakukan tanpa perlu pelaku bersusah payah memberikan ancaman.

Kekerasan seksual pada anak merupakan kejahatan hak asasi manusia serta bentuk deskriminasi yang harus dihapuskan. Semakin hari kasus kekerasan terhadap anak semakin meresahkan dan tentunya ini menjadi PR besar yang saat ini dihadapi dalam dunia pendidikan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak di Indonesia mencapai 9.645 kasus, terdiri dari 8.615 kasus anak perempuan dan 1.832 kasus anak laki-laki. Kekerasan seksual terhadap anak menduduki peringkat pertama dengan 4.280 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik dengan 3.152 kasus dan kekerasan psikis dengan 3.053 kasus.¹

Berdasarkan hasil data ternyata kasus kekerasan seksual masih berada diposisi tertinggi. Menurut kabid PAUD Dikmas, fenomena ini seperti fenomena gunung es, hanya tampak

¹Siti Fauziah Alpitarsari, "4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023," dalam *Media Indonesia*, Minggu, 4 Juni 2023.

dipermukaan saja sedangkan dalamnya kelam tidak dapat diterka. Bisa jadi sebenarnya jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat lebih banyak yang tidak dilaporkan oleh masyarakat. Apalagi masyarakat umumnya baru berani melapor apabila sudah kejadian, itupun seringkali kasusnya berakhir tanpa kejelasan. Demikian pula menurut UPTD PPA Kota Depok bahwa tingginya kasus kekerasan seksual pada anak tidak dapat dilihat dari satu kacamata saja. Terlihat semakin tinggi karena semakin banyak warga atau masyarakat yang mau melaporkan.²

Melihat dari berbagai kasus yang terjadi, umumnya para pelaku kejahatan seksual pada anak adalah orang-orang yang terdekat dengan pihak korban, minimal dikenal atau pernah di lihat oleh korban. Tentunya ini merupakan peristiwa yang sangat miris, bagaimanapun anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, maka sudah sepatutnya anak harus dilindungi segala kepentingan dan hak-haknya. Namun faktanya orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak justru adalah orang yang menghancurkan kehidupannya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kasus kekerasan seksual seringkali sulit diselesaikan, karena korban merasa takut dan malu jika ada yang mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Korban lebih memilih diam baik dibawah tekanan pelaku maupun dari ketakutan dalam dirinya. Mereka menarik diri, merasa tidak berdaya dan tersiksa dengan peristiwa yang mereka alami. Secara fisik mereka mungkin terlihat biasa saja namun secara mental psikologis mereka terguncang. Mereka mengalami trauma berkepanjangan. Ada yang stress, syok mental, perasaan bersalah sepanjang hayat bahkan sebagian justru menjadi kecanduan. Apalagi anak usia dini bagaikan spons, yang begitu mudah menyerap. Peristiwa yang terjadi akan masuk kedalam *long term* otak anak. Apa yang terjadi pada mereka, berdampak pada kemandirian dan masa depan mereka secara keseluruhan. Maka, menurut penulis disinilah pentingnya dikenalkan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan preventif, tindakan untuk melindungi diri agar mereka tidak menjadi korban apalagi pelaku kejahatan seksual. Dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini penulis berharap dapat memutus rantai kekerasan seksual, mengembalikan anak pada fitrah seksualnya yang lurus dan benar.

Semua orang, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, bertanggung jawab untuk memberi anak pendidikan seks yang baik. Pendidikan seks sejak dini, terutama di sekolah terbawah, seperti PAUD atau TK, adalah langkah pencegahan yang efektif. Orang tua dan pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak mereka, jadi orang tua harus memiliki sikap positif tentang pentingnya pendidikan seksual. Jika orang tua memiliki perspektif yang positif, mereka akan lebih mampu mendampingi anak mereka dan memberikan penjelasan yang tepat tentang seksualitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak mereka. Karena itu, pendidikan seks lebih menekankan pada pemahaman tentang identitas diri dan keluarga, identifikasi anggota tubuh, kemampuan untuk menyebutkan ciri-ciri anggota tubuh, dan pemahaman tentang anggota tubuh mana yang dapat diperlihatkan dan mana yang tidak dapat diperlihatkan.

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Guru adalah orang tua kedua setelah keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada anak, maka untuk mencegah anak menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual, guru harus memahami karakteristik anak usia dini karena kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat di masyarakat. Dalam hal pendidikan seks pada kenyataannya hingga kini masih banyak orang tua yang enggan dan risih berbicara tentang seks dengan anak. Bayangkan apabila di sekolah, guru pun bersikap sama, lalu kemana anak mencari jawaban atas fitrah yang ada di dalam dirinya? Karena itulah peran lembaga pendidikan terutama guru sangat besar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pra penelitian berupa pengamatan dan kuisioner yang penulis tujukan pada lembaga PAUD/TK di Kota Depok umumnya guru disekolah mengetahui maraknya kasus

² Informasi berdasarkan wawancara dengan kapid.PAUD Dikmas Kota Depok pada 4 Februari 2024.

kekerasan seksual yang terjadi di kota Depok dan telah mensosialisasikan tentang bahaya kekerasan seksual pada anak. Guru juga beranggapan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini mempunyai peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Namun begitu, nyatanya dari ratusan lembaga yang berada di kota Depok hanya beberapa lembaga yang memberi respon menjawab kuisisioner dan berdasarkan hasil observasi masih banyak guru yang merasa kewalahan mencari metode dan strategi dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak di kelas, juga masih minim sekali lembaga yang mengadakan kegiatan parenting khususnya tema kekerasan seksual pada anak. Demikian pula tentang dibentuknya tim TPPK di setiap satuan pendidikan ternyata masih banyak lembaga yang belum membentuk TPPKSP padahal berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kabid PAUD Dikmas Kota Depok, pihak Dinas Pendidikan Kota Depok telah mengadakan sosialisasi dan bimtek tentang Tim Penangan dan Pencegahan Kekerasan pada Satuan Pendidikan untuk semua lembaga PAUD. Ini semua tentunya dilakukan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Demikian pula pihak UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Depok telah melakukan berbagai upaya pencegahan untuk membuka cakrawala masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual mencegah kekerasan seksual pada anak antara lain bekerjasama dengan lembaga-lembaga PAUD binaan, ormit dan sejenisnya.

Berdasarkan kajian diatas, penulis melakukan penelitian melalui analisis data dan dokumen dari hasil observasi dan wawancara baik secara langsung maupun wawancara tidak langsung melalui angket/kuisisioner yang telah di respon oleh 14 lembaga PAUD di Kota Depok. Penulis juga melakukan observasi langsung pada bulan Mei 2024 di salah satu lembaga PAUD Kota Depok yaitu TK Fatahillah. Lembaga tersebut telah mengenalkan pendidikan seksual yaitu seperti mengenalkan anggota tubuh, mengenalkan batasan aurat laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang boleh dipegang dan yang tidak boleh dipegang melalui gerak dan lagu, mengenalkan tata cara ke kamar mandi (toilet traning), mengawasi pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan, Dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual anak di TK Fatahillah telah melakukan upaya dalam bentuk program pencegahan kekerasan seksual dengan melakukan kegiatan parenting dan pembentukan tim TPPKS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian berupa wawancara, angket (kuesioner), observasi dan dokumentasi. Adapun objek dalam penelitian ini adalah lembaga yang terkait dengan permasalahan kekerasan seksual pada anak di kota Depok yaitu lembaga Pendidikan Anak usia Dini yang berada khusus di Kota Depok dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Teknik analisis data dilakukan dengan metode alir. Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kota Depok.

Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini bisa mencakup tentang pertumbuhan jenis kelamin yaitu Laki-laki dan perempuan, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan.³

Pada dasarnya semua sekolah PAUD begitu pula TK Fatahillah telah menerapkan pendidikan seks anak usia dini meskipun tidak secara eksplisit disebut pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks tidak mungkin dipisahkan dari sistem pembelajaran yang ada di sekolah itu sendiri. Di kurikulum pendidikan Anak usia dini baik kurikulum tiga belas dan

³ Taufik Abdillah Syukur, et.al, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023. hal. 133-134.

kurikulum merdeka maupun kurikulum sebelumnya materi-materi pendidikan seks termuat dalam berbagai tema seperti tema jati diri, diriku, keluargaku, juga terintegrasi dalam tema lainnya seperti lingkunganku, kebutuhanku, rekreasi, pekerjaan bahkan alat komunikasi. Semuanya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang menarik, berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang perlu anak kuasai. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani bahwa Pembelajaran di PAUD hakikatnya merupakan pengembangan kurikulum secara konkret yang berupa seperangkat rencana yang berisikan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang disampaikan kepada peserta didik berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang perlu mereka kuasai dalam rangka mencapai kompetensi yang mereka miliki.⁴

Pendidikan seks anak usia dini merupakan program yang sangat penting dilaksanakan di tingkat PAUD mengingat peserta didik di PAUD adalah anak berusia 4-6 tahun, ini merupakan fase fondasi anak. Menurut Masnganti, Fase anak usia dini adalah fase dimana anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam setiap aspeknya baik moral dan agama, kognitif, fisik-motorik, Bahasa, seni serta sosio emosional dengan adanya stimulus yang sesuai dari lingkungan sekitarnya.⁵

Untuk mengetahui sejauhmana pendidikan seks anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lembaga PAUD Kota Depok terlaksana dengan baik, maka penulis menyoroti pada 3 bagian yaitu implementasi program pembelajaran untuk peserta didik, implementasi program orang tua dan implementasi program guru/sekolah. Implementasi pembelajaran terdiri dari Program pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menentukan tema pembelajaran. 2) Menentukan tujuan pembelajaran, 3) Menentukan materi pembelajaran, 4) Metode/strategi pembelajaran dan ke 5) Menentukan media pembelajaran. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa tiga komponen tersebut telah terimplementasi di lembaga- lembaga PAUD Kota Depok.

a. Implementasi program pembelajaran untuk peserta didik

Pada umumnya, lembaga-lembaga PAUD memang melaksanakan program pendidikan seks ini dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu lembaga juga mengadakan sosialisasi kepada orang tua ataupun memberikan materi kepada orang tua tentang upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui kegiatan parenting. Hasil penelitian ini bisa jadi melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nur Imam Mahdi dan Nurul Zahriani pada tahun 2020 tentang mengkonstruksikan konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di PAUD, yang menemukan bahwa hasil menunjukkan banyak hal yang mempengaruhi proses konstruksi konsep identitas dan peran gender pada anak, faktor-faktor yang meliputi fase perkembangan dan strategi belajar anak di sekolah.⁶ ataupun penelitian oleh Rendy Setyowahyudi pada tahun 2023 tentang ragam strategi pengenalan pendidikan seks bagi anak usia dini.⁷

Pendidikan seks bukanlah pendidikan yang dapat diberikan secara sembarangan dan sekejap hasilnya. Ada beberapa prinsip pembelajaran dalam menerapkan pendidikan seksual kepada anak-anak yang harus diperhatikan oleh guru antara lain sebagai berikut:

Pertama, pendidikan seksual harus diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pemberian materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru kepada anak-anak berusia di bawah 4 tahun akan berbeda dengan anak-anak berusia 5-6 tahun. Anak-anak berusia 5-6 tahun tidak lagi hanya mengenal nama alat reproduksi, namun menjaga alat reproduksi

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, Jakarta: Indeks, 2011, hal.138.

⁵ Masganti, *Perkembangan Peserta didik*, Medan: Perdan Publishing, 2012, hal. 7.

⁶ Nur Imam Mahdi, Nurul Zahriani, "Mengkonstruksikan konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di PAUD," dalam *jurnal Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 04 No. 1 Juni 2020, hal. 11-26.

⁷ Rendy Setyowahyudi, "Ragam strategi pengenalan pendidikan Seks bagi Anak Usia dini", dalam *jurnal El Athfal, Jurnal kajian Ilmu pendidikan anak*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023, hal. 14-24.

beserta bentuk, manfaat dan bahayanya.⁸ Untuk itu guru harus paham tahap perkembangan anak termasuk tahap perkembangan seksualnya. *Kedua*, materi ajar pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru harus terinci dan jelas, contoh materi toilet training. Guru atau orang tua harus mengenalkan cara membersihkan tubuh (istinja') setelah buang air besar atau buang air kecil. *Ketiga*, penerapan pendidikan seksual menjadi pembiasaan sehari-hari di sekolah. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak-anak supaya mereka terbiasa dan memahami materi tersebut. *Keempat*, strategi dalam menerapkan pendidikan seksual didesain secara menyenangkan dan menarik. Hal ini dikarenakan orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seksual sebagai hal tabu disebabkan orang tua mengajarkan perilaku seksual kepada anak-anak.

Setelah memahami keempat prinsip pembelajaran tersebut, guru harus menentukan tema pembelajaran. Tema utama dalam pendidikan seks anak usia dini adalah pemahaman anak terhadap gender, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Ini penting agar anak mampu mengenal hakikat dirinya. Tema ini terdapat dalam tema diriku pada kurtilas atau jati diri pada kurikulum merdeka. Tema haruslah sesuai dengan standar STTPA dan mencakup tiga aspek yaitu aspek pengembangan kognitif, pengembangan Afektif dan Psikomotorik. Tema-tema inilah yang akan dibagi menjadi sub tema dan sub-sub team pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan program pendidikan seks anak usia dini adalah untuk mengenalkan pada anak-anak tentang konsep mengenal diri dan cara melindungi diri dari bahaya atau kejahatan seksual yang ada disekitar mereka, membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Dengan memahami konsep diri anak dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual.

Mayoritas lembaga PAUD di kota Depok adalah lembaga Islam atau lembaga yang menerapkan banyak ajaran-ajaran Islam, maka wajar jika muatan materi pembelajaran mengandung nilai-nilai Islam. Di dalam agama Islam, bahwa pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁹ Sejalan dengan pendapat Fahmi dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak karena di dalamnya mengenalkan baik dan buruk. Anak usia dini harus dikenalkan baik dan buruk, diantara salah satunya yaitu mengenalkan anggota tubuhnya yang terlihat, tersembunyi dan pribadi, bagaimana menjaga, melindungi, menghargai tubuh diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari korban pelecehan seksual dan perilaku penyimpangan seksual sejak usia dini.¹⁰

Materi Pendidikan seks pada anak harus disesuaikan dengan usia dan tahapannya. Hal ini disepakati dengan Zubaidah yang menyatakan bahwa Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan mereka di dalam menyerap informasi tentang seks". Kesalahan di dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak akan

⁸ Ellya Rakhmawati, *et.al*, Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023, hal. 17.

⁹ Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 103.

¹⁰ Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016, hal. 22.

menyebabkan perilaku yang kurang baik bagi masa pertumbuhan anak. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih kapan pendidikan seks dimulai serta apa materi yang tepat diberikan kepada mereka sesuai dengan umur dan kematangan berfikir dari masing-masing anak-anak.¹¹ Demikian pula strategi dan metode yang diberikan pada anak harus dipilih secara bijak oleh guru. Strategi mengajarkan pendidikan seks anak usia dini di TK tentu berbeda dengan anak sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga-lembaga di PAUD Kota Depok menggunakan strategi dan metode yang variatif dalam mengajarkan seks pada anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Metode yang dipakai yaitu metode bercerita, diskusi, dongeng, tanya jawab, bernyanyi dan bermain peran. Strategi yang dilakukan seperti mengundang pendongeng untuk menyampaikan pesan moral tentang kekerasan seksual, bermain peran, menegenalkan sentuhan boleh dan tidak boleh melalui gerak dan lagu juga menonton video tema yang berhubungan dengan melindungi diri dan kekerasan seksual. Strategi memang sangat berpengaruh dalam keberhasilan seorang guru menyampaikan pesan tujuan pembelajaran ke peserta didik. Seringkali tujuan dan materi pembelajaran bagus tapi karena strategi yang digunakan kurang tepat mengakibatkan tujuan capaian pembelajaran tidak tercapai. Demikian pula pemilihan media yang digunakan semakin beragam seperti laptop, *in fokus*, poster yang di desain sendiri, *busy book*, buku cerita, maupun media inovatif lainnya. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini melalui permainan boneka, seperti yang dikembangkan Sarasati dan Cahyati melalui permainan boneka edukatif¹² ataupun melalui media digital dan *story telling*¹³

Berdasarkan hasil penelitian dari 14 lembaga di kota Depok sudah mengimplementasikan program pendidikan sesuai prinsip pembelajaran namun tidak dipungkiri bahwa kendala-kendala seperti bahasa yang digunakan dalam menyampaikan istilah-istilah anggota tubuh yang bersifat privasi masih tetap ditemukan. Menurut penulis, hal ini dapat dimaklumi karena sejak zaman dahulu, secara turun-temurun, masyarakat tidak terbiasa menggunakan istilah yang tepat atau sesuai untuk menyebut bagian tubuh kelamin. Selain itu, sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia bahwa pengucapan istilah “vagina”, “penis” bukanlah kata yang pantas untuk diucapkan. Namun kini arus informasi ilmu pengetahuan sudah semakin deras. anak-anak kecil sudah mengakses internet dengan mudah. Orang tua dan guru harus beradaptasi dengan pesatnya ilmu pengetahuan. Pendapat yang menyatakan bahwa “pendidikan seks sebaiknya menunggu anak sudah besar, pendidikan seks nanti juga ada waktunya,” tidak lagi relevan di era digital saat ini. Ketimbang membiarkan anak mencari informasi sendiri melalui internet jauh lebih bijak guru dan orang tua yang memberikan informasinya.

b. Implementasi program orang tua

Implementasi kedua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Depok adalah program pendidikan seks anak usia dini yang diberikan kepada orang tua melalui kegiatan parenting. Program ini telah dilakukan oleh TK Fatahillah dan lembaga PAUD lainnya di kota Depok sebagai salah satu strategi untuk membantu guru agar orang tua sejalan dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini. Parenting juga merupakan upaya edukasi seksual kepada orang tua untuk membantu mencegah kekerasan seksual pada anak. penelitian ini

¹¹Siti Zubaidah. “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta,” dalam *Al-athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 2 No.2 tahun 2016, hal. 55-68.

¹² Tania Putri Sarasati dan Nika Cahyati, ” Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak usia 4-5 tahun”, dalam *jurnal Cikal Cendikia*, Vol.1 No.02. Januari Tahun 2021, hal. 1-16.

¹³ Mutia Rahmi, *et.al*, “ Edukasi Seks pada Anak Usia Dini melalui media digital dengan metode story telling” dalam *jurnal I-Com:Indonesian Community Journal*, Vol.2 No.2 Agustus 2022, hal. 269-278.

pernah dilakukan oleh Tiwery Dari hasil penelitian eksperimentalnya ditemukan bahwa pendidikan seks anak usia dini berpengaruh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. pendidikan seks anak usia dini dapat diberikan langsung kepada anak, orang tua maupun tenaga kesehatan.

Kegiatan parenting memang memiliki banyak manfaat bagi orang tua dan guru juga dampaknya pada anak. orang tua dalam artian di sini keluarga adalah lingkungan belajar pertama bagi anak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya dan itu merupakan masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau mudah berubah sesudahnya.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan masih banyak lembaga-lembaga PAUD yang belum melaksanakan kegiatan parenting. Hal ini disebabkan banyak hal, antara lain adalah terbatasnya dana anggaran dan informasi mencari nara sumber untuk kegiatan parenting. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada lembaga-lembaga yang dana operasionalnya mandiri dan belum mendapatkan dana bantuan BOP dari pemerintah. Bisa jadi karena belum memenuhi syarat izin operasional ataupun lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah. Disinilah pentingnya peran dinas pendidikan untuk membantu lembaga agar sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada orang tua menjadi lebih mudah terimplementasi.

c. Implementasi program guru dan sekolah

Program ketiga dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak adalah implementasi melalui program guru dan sekolah yaitu dengan membuat peraturan /SOP yang disepakai bersama oleh warga sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual khususnya di satuan pendidikan. Selain orang tua dan keluarga yang berperan penting dalam melindungi anak dari tindakan kekerasan, sekolah juga berperan besar dalam mencegah dan menyelamatkan anak-anak dari tindakan kekerasan, karena hampir seperempat waktu anak-anak ada di sekolah. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya mencegah kekerasan terjadi pada anak akan menekan angka kasus kekerasan anak terutama kasus kekerasan seksual. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan Permendikbudristek Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sekolah merupakan sebuah institusi yang menjadi wadah bagi peserta didik mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, beriman dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Guru adalah tombak Tidak hanya SOP akan tetapi lembaga juga harus memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti pelatihan, bimtek pencegahann kekerasan seksual yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Alangkah lebih baiknya lagi apabila lembaga mengadakan program simulasi, pelatihan-pelatihan pencegahan kekerasan seksual sehingga guru juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi ke anak dan orang tua.

2. Strategi Dinas DP3AP2KB Kota Depok dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Kota Depok Jawa Barat.

Maraknya kasus kekerasan pada anak di kota Depok tentunya menjadi PR tersendiri bagi pemerintah kota Depok, sebagaimana diketahui bahwa Kota Depok merupakan salah satu kota yang terkenal dengan sebutan Kota Layak Anak. Berkaitan dengan program kota layak anak atau sering disebut KLA, dan sekolah ramah anak sudah di atur dalam peraturan daerah

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini". *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol.5 No.1, Tahun 2016 hal. 48-58.

Nomor 15 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak, Peraturan walikota No 3 Tahun 2020 tentang Pusat Pembelajaran Keluarga, Pelayanan Ramah Anak di Pusat Kesehatan Masyarakat, Sekolah Ramah Anak dan Ruang Bermain Ramah Anak, dan pada peraturan walikota No. 10 Tahun 2017 tentang 10 pedoman pengembangan kota layak anak, yang artinya para pelaksana kebijakan hanya mengikuti apa yang sudah tertuang dalam kebijakan tersebut baik itu pedoman pelaksanaan kegiatannya ataupun yang lainnya.

DP3AP2KB Kota Depok adalah singkatan dari Dinas Perlindungan Pemberdayaan Perempuan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Depok. Ini adalah lembaga pemerintah daerah yang bertugas melaksanakan program-program terkait perlindungan perempuan dan anak, pemberdayaan perempuan, pengendalian penduduk, serta pelayanan dan penyuluhan terkait keluarga berencana di Kota Depok. Pembentukan DP3AP2KB Berdasarkan Perda Kota Depok nomor 4 tahun 2021 tentang Perubahan atas peraturan daerah kota Depok nomor 10 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat Daerah Kota Depok bahwa Dinas Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Kota Depok akan berganti nomenklatur menjadi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB).¹⁵

DP3AP2KB Kota Depok berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Kota Depok, khususnya di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tingkat pusat. Lembaga ini berkoordinasi dengan kementerian terkait dalam melaksanakan kebijakan di bidang perlindungan perempuan, anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana di wilayahnya. Unit yang bertugas dalam pencegahan kasus kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak, di bawah DP3AP2KB biasanya disebut Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA). UPTD PPA ini adalah unit pelaksana daerah yang dibentuk pemerintah daerah dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kurun waktu empat tahun ini banyak strategi dan terobosan-terobosan program baru yang dibuat oleh dinas DP3AP2KB Kota Depok dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Keseriusan pemerintah kota Depok dalam menangani kasus kekerasan pada perempuan dan anak tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga telah merujuk dengan Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 9 Tahun 2021 tentang Tentang RPJMD Tahun 2021 - 2026. Visi yang telah ditetapkan dalam RPJMD tersebut adalah : *“Depok Yang Maju Berbudaya dan Sejahtera”*. Adapun penyusunan Renstra merupakan amanat dari Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sedangkan aturan secara rinci penyusunan renstra diatur dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008.¹⁷

Renstra merupakan dokumen perencanaan strategis untuk periode 5 (Lima) Tahun yang memuat visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan program, kegiatan, indikator kinerja, kelompok sasaran dan pendanaan indikatif OPD untuk mewujudkan visi, misi dan program Kepala Daerah yang disusun berpedoman pada RPJMD. Renstra menggambarkan wujud pelayanan yang diberikan oleh Perangkat Daerah kepada masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsi selama 5 (Lima) tahun. Disamping itu Renstra merupakan tolok ukur pengendalian dan evaluasi capaian kinerja Perangkat Daerah dalam melaksanakan misi, mencapai tujuan dan sasaran berdasarkan strategi, kebijakan program, kegiatan, indikator kinerja, kelompok

¹⁵ Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, *“Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026”*, Depok, 2021, hal. 2.

¹⁶ SIPPA, *“Profil UPTD Perlindungan Perempuan Dan Anak DP3AP2KB Kota Depok”*, dalam <https://laporsippa.depok.go.id/Home/profil#v-pills-profil11>. Diakses pada 18 Oktober 2024.

¹⁷ Nessi Annisa Handari, *“Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026”*, Depok: Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, 2021, hal. 2.

sasaran dan pendanaan indikatif Perangkat Daerah setiap tahun selama 5 (Lima) tahun, dalam mewujudkan visi, melaksanakan misi dan program Kepala Daerah.¹⁸

Selain merancang program jangka panjang, menengah dan jangka pendek, Inovasi-inovasi baru juga terus dilakukan karena pemerintah menyadari tidak mudah untuk menangani kasus-kasus kekerasan seksual di kota Depok. Program edukasi masih belum menjangkau hingga ke masyarakat luas untuk itu dinas berupaya membuat strategi baru mulai dari peningkatan pelayanan di UPTD PPA yaitu dengan memberikan pendampinga hingga aplikasi hotline 24 jam. Berdasarkan pengamatan penulis ini adalah strategi yang cukup baik mengingat secara demografis kota depokm sebagai kota penyangga ibukota dan merupakan kota yang sangat *mobile* masyarakatnya ditambah lagi perkembangan digital yang sangat pesat menuntut pemerintah juga harus mampu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi.

Berkaitan dengan strategi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, DP3AP2KB telah meluncurkan program aplikasi SIPPA, SAPA 129, layar Ceria, melalui aplikasi-aplikaasi tersebut pemerintah Kota Depok berharap masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi dan melaporkan kasus kekerasan. Demikian pula pelayanan Pengaduan dan Pendampingan melalui UPTD PPA, DP3AP2KB menyediakan layanan pengaduan bagi korban kekerasan serta pendampingan hukum, psikologis, dan medis. Pelayanan ini penting karena berdasarkan hasil penelitian seperti yang dijelaskan dalam bab tiga tesis ini banyak korban kekerasan seksual mengalami trauma. Menurut Dadang Hawari, Anak sebagai korban kejahatan dan kekerasan seksual tidak hanya menderita sakit fisik misalnya luka dan infeksi pada alat kelamin tapi juga menderita secara kejiwaan atau trauma psikis, misalmnya stress pascatrauma. Pemeriksaan dan evaluasi kejiwaan perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gangguan kejiwaan. Hal ini perlu dilakukan secara berkala hingga trauma bisa berangsur dihilangkan dan anak dapat melangsungkan kehidupannya di masa depan dengan percaya diri,¹⁹ ini selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Noviana, tentang dampak kekerasan seksual pada anak. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan *traumapsikis* akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti pihak keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, dalam memberikan perlindungan terhadap anak diperlukan adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.²⁰

Dinas UPTD juga menyediakan Shelter atau Rumah Aman yaitu Penyediaan tempat penampungan sementara bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan domestik atau lainnya. Menurut penulis ini sangat baik karena banyak korban kekerasan seksual yang seringkali merasa ketakutan dan berada dalam tekanan pelaku. Apalagi pelaku kejahatan seringkali justru dari orang tua atau orang terdekat korban, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Sahrul tentang gangguan fungsi sosial anak akibat kekerasan orang tua.²¹ Dengan adanya rumah aman ini korban dapat perlindungan dan pendampingan sehingga tidak merasa terlantar atau sendirian menghadapi kasusnya.

Demikian pula Kampanye Publik yang telah dilakukan oleh UPTD PPA seperti menggelar kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan dan anak serta bahayanya kekerasan selain itu dengan memberikan stiker nomor aduan pelecehan seksual di transportasi umum seperti angkot dan bus. Program ini sekaligus sebagai strategi sosialisasi kepada masyarakat agar berani melapor jika mendengar ataupun mengalami

¹⁸ Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, “*Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026*”, Depok, 2021, hal.7.

¹⁹ Dadang Hawari, *Kekerasan Seksual pada Anak*, Jakarta: UI-Press, 2013, hal. 140-141.

²⁰ Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya”, dalam jurnal Sosio informa, 2015, hal. 13-28.

²¹ Gita Aprilia Dan Muhammad Sahrul, “Gangguan Fungsi Soisal Pada Anak Akibat Kekerasan Orang Tua,” dalam jurnal WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.2, No.3 Tahun Agustus 2024, hal. 201-213.

tindakan kekerasan serta tindak asusila. Hotline 112 ini dapat diakses 24 jam oleh masyarakat. Program ini meskipun bersifat konvensional namun cukup efektif dilakukan karena banyak masyarakat kota Depok yang menggunakan fasilitas kendaraan umum setiap harinya. Berdasarkan pengamatan penulis, program yang perlu ditingkatkan ada dua. Pertama, program kerjasama dengan dinas pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun saat ini sudah berjalan dengan baik namun di lapangan masih banyak lembaga PAUD dan sejenisnya yang merasa kesulitan untuk mendapatkan narasumber dari dinas untuk penyuluhan dan parenting ke orang tua. Pelatihan-pelatihan dinas masih terbatas belum menjangkau semua guru. Untuk program sekolah ramah anak sudah berjalan sangat baik hanya tinggal penerapan dan bimbingan yang berkesinambungan dari dinas pendidikan dan DP3AP2KB. Kedua, yaitu program RW ramah anak dan program ketahanan keluarga. Kedua Program ini sangat bagus dan layak dijadikan sebagai percontohan untuk kota-kota lainnya karena langsung merangkul ke elemen lembaga masyarakat yang terkecil. Program RW ramah anak merupakan gagasan yang sangat bagus namun memang butuh *effort* yang besar bagi pihak pemerintah untuk merangkul warga agar berpartisipasi aktif dalam program ini. Program ketahanan keluarga juga merupakan program unggulan yang harus terus ditingkatkan mengingat keluarga sering menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual.

Dengan demikian dari hasil penemuan penelitian, dapat terlihat terobosan-terobosan program pencegahan yang dilakukan oleh dinas DP3AP2KB terbilang cukup banyak dan berhasil terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat kota Depok yang *open mind* dan berani melaporkan kasus kekerasan. Namun begitu terpenting adalah kepedulian masyarakat dan menyadari bahwa program ini tidak dapat berjalan sendiri, butuh keterlibatan pihak lainnya.

KESIMPULAN

1. Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di lembaga PAUD Kota Depok menunjukkan hasil yang signifikan. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa 14 lembaga PAUD di Kota Depok telah mengimplementasikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Tolak ukur implementasi yang dianalisis oleh penulis meliputi tiga program utama yang dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut, yaitu: pertama, program pembelajaran untuk peserta didik; kedua, program pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual untuk orang tua; dan ketiga, program pelatihan untuk guru atau tenaga pendidik di sekolah. Di TK Fatahillah telah melaksanakan tiga program pendidikan seks anak usia dini dengan baik. Program pembelajaran pendidikan seks anak usia dini tercantum dalam Rencana Program Pembelajaran yang terdiri dari empat langkah, yaitu: pertama, menentukan tujuan pembelajaran; kedua, menentukan tema dan materi pembelajaran; ketiga, menentukan metode atau strategi pembelajaran; dan keempat, menentukan media pembelajaran. Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa semua lembaga menganggap pendidikan seks penting diberikan sejak usia dini. Media dan strategi yang digunakan oleh lembaga-lembaga tersebut sangat bervariasi, disesuaikan dengan tahap usia dan perkembangan anak. Program parenting dan sosialisasi kepada orang tua siswa dengan tema pencegahan kekerasan pada anak belum dilaksanakan oleh seluruh lembaga. Hal ini disebabkan karena terbatasnya dana lembaga dan kurang luasnya akses untuk mencari narasumber kegiatan parenting. Adapun program di tingkat sekolah, yaitu pembuatan peraturan yang disepakati bersama dan pembentukan Tim PPKSP, sebagian besar lembaga telah berhasil melaksanakan program tersebut dengan baik.
2. Strategi DP3AP2KB dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Depok menunjukkan berbagai langkah inovatif yang telah diterapkan. Penelitian ini menemukan sejumlah strategi baru yang dilakukan oleh Dinas DP3AP2KB Kota Depok, antara lain: layanan hotline SAPA 129, aplikasi SIPPA, aplikasi Layar Ceria, program Sekolah Ramah Anak, program RW Ramah Anak, program Ketahanan Keluarga, serta kampanye edukasi

masyarakat melalui poster-poster edukasi. Selain itu, terdapat pula kerjasama dengan berbagai lembaga, termasuk Dinas Pendidikan, untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan orang tua. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tingginya kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Depok disebabkan oleh meningkatnya keberanian masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan ke UPTD PPA Kota Depok. Fenomena ini terjadi seiring dengan berkembangnya berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Depok, yang berhasil membuka pola pikir masyarakat dan mempermudah akses untuk melaporkan setiap kejadian atau gejala kekerasan. Dengan adanya kemudahan ini, penanganan terhadap kasus kekerasan seksual dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

REFERENSI

- Abrashy, Atiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini". *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol.5 No.1, Tahun 2016 hal. 48-58.
- Aisyah, Siti, *et.al.*, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
- Alpitasaki, Siti Fauziah. "4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023," dalam *Media Indonesia*, Minggu, 4 Juni 2023.
- Dadang Hawari, *Kekerasan Seksual pada Anak*, Jakarta: UI-Press, 2013, hal. 140-141.
- Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, "*Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026*", Depok, 2021, hal. 2.
- Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, "*Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026*", Depok, 2021, hal.7.
- Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016
- Gita Aprilia Dan Muhammad Sahrul, "Gangguan Fungsi Sosial Pada Anak Akibat Kekerasan Orang Tua," dalam *jurnal WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.2, No.3 Tahun Agustus 2024, hal. 201-213
- Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya", dalam *jurnal Sosio informa*, 2015, hal. 13-28.
- Mahdi, Nur Imam dan Nurul Zahriani. "Mengkonstruksikan konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di PAUD," dalam *jurnal Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 04 No. 1 Juni 2020, hal. 11-26
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdan Publishing, 2012
- Mutia Rahmi, *et.al.*, "Edukasi Seks pada Anak Usia Dini melalui media digital dengan metode story telling" dalam *jurnal I-Com: Indonesian Community Journal*, Vol.2 No.2 Agustus 2022, hal. 269-278
- Nessi Annisa Handari, "*Rencana Strategis (Renstra) DPAPMK Kota Depok Tahun 2021-2026*", Depok: Dinas perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Kota Depok, 2021, hal. 2.
- Rakhmawati, Ellya., *et.al.* *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023
- Sastradiharja, EE. Junaedi Khasnah Syaidah, dan Siti Mursinah, "Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat," Dalam *Jurnal Andragogi*, Vol 5 No.3, Tahun 2023.
- Setyowahyudi, Rendy "Ragam strategi pengenalan pendidikan Seks bagi Anak Usia dini," dalam *jurnal El Athfal, Jurnal kajian Ilmu pendidikan anak*. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023

- SIPPA, "Profil UPTD Perlindungan Perempuan Dan Anak DP3AP2KB Kota Depok", dalam <https://laporsippa.depok.go.id/Home/profil#v-pills-profil11> . Diakses pada 18 Oktober 2024.
- Siti Zubaedah, "Pendidikan seks pada anak usia dini di taman kanak-kanak (TK) Islam kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2.2 (2016): 55-68
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, Jakarta: Indeks, 2011
- Syukur, Taufik Abdillah., *et.al.*, *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023
- Tania Putri Sarasati dan Nika Cahyati, " Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak usia 4-5 tahun", *dalam jurnal Cikal Cendikia*, Vol.1 No.02. Januari Tahun 2021, hal. 1-16